Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit (MARSI)
Vol. 10 No 4, Oktober 2026
https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSI
E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

HUBUNGAN PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP KEJADIAN NEEDLE STICK INJURY PADA PERAWAT DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE IMPLEMENTATION OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY (OHS) MANAGEMENT AND NEEDLE STICK INJURY INCIDENTS AMONG NURSES AT H. ABDUL MANAP REGIONAL PUBLIC HOSPITAL, JAMBI CITY

Merry Ayu Lestari[1], Yeyen Gustina Irawan[2], dan Fransiska Br. Sitepu[2]
[1]Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih Jambi
[2]Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih Jambi
merryayulestari79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan kejadian *Needle Stick Injury* (NSI) pada perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan metode *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 56 perawat, dengan sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat kemaknaan α = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara penerapan Manajemen K3 dengan kejadian *Needle Stick Injury* pada perawat, dengan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,754 dan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Manajemen K3 memiliki hubungan positif yang bermakna dengan kejadian NSI. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan penerapan K3 melalui pelatihan pencegahan NSI secara rutin dan merata, pengawasan terhadap praktik kerja, serta peningkatan kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan kerja untuk meminimalkan risiko cedera akibat tusukan jarum di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

Kata kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja;Rumah Sakit; Perawat; *Needle Stick Injury*.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the relationship between the implementation of Occupational Health and Safety (OHS) management and the occurrence of needle-stick injuries (NSIs) among nurses at H. Abdul Manap Regional General Hospital (RSUD) in Jambi City. The study employed a quantitative approach with a correlational analytic design and a cross-sectional method. The study population consisted of 56 nurses, with a sample of 50 respondents selected using simple random sampling based on Slovin's formula. Data was collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed via univariate and bivariate methods using the Pearson Product-Moment Correlation test at a significance level of α = 0.05. The results revealed a strong and significant relationship between OHS management implementation and the occurrence of needle-stick injuries among nurses, with a correlation coefficient (r) of 0.754 and a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). These findings indicate a significant positive relationship between OHS management implementation and NSI incidence. This underscores the importance of enhancing OHS implementation—through routine and equitable NSI prevention training, supervision of work practices, and improved nurse compliance with

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

safety procedures—to minimize the risk of needle-stick injuries at H. Abdul Manap Regional General Hospital, Jambi City.

Keywords : Occupational Health and Safety; Hospital; Nurse; Needlestick Injury.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja melalui identifikasi serta pengendalian berbagai potensi bahaya di lingkungan kerja. Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 menjelaskan bahwa tempat kerja mencakup lokasi dilaksanakannya kegiatan usaha yang memiliki tenaga kerja dan potensi bahaya, baik dalam kegiatan yang bersifat ekonomi maupun sosial [1]. Penerapan K3 dalam organisasi diwujudkan melalui Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), yaitu bagian dari sistem manajemen organisasi yang mencakup struktur, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan K3 untuk mengendalikan risiko kerja [2].

Permasalahan K3 masih menjadi perhatian global karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja menimbulkan dampak terhadap kesehatan, produktivitas, serta kondisi ekonomi pekerja dan keluarganya. International Labour Organization memperkirakan sekitar 2,9 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja, sementara jutaan pekerja lainnya mengalami cedera maupun insiden kerja nonfatal [3]. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan manajemen risiko K3 yang efektif dan berkelanjutan untuk mengurangi kecelakaan kerja serta meningkatkan perlindungan tenaga kerja. Di Indonesia, permasalahan tersebut juga masih tinggi, sebagaimana data BPJS Ketenagakerjaan yang mencatat lebih dari 297.000 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2022 [4]. Jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 370.000 kasus pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa risiko kecelakaan kerja masih menjadi tantangan di berbagai sektor, termasuk pelayanan kesehatan.

Dalam lingkungan rumah sakit, penerapan K3 diwujudkan melalui Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS), yang bertujuan melindungi tenaga kesehatan, pasien, pendamping, pengunjung, serta lingkungan rumah sakit dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Rumah sakit memiliki berbagai potensi bahaya, meliputi bahaya biologis, kimia, fisik, ergonomi, dan psikososial yang dapat mengancam keselamatan tenaga kesehatan maupun pasien. Salah satu risiko yang sering dialami tenaga kesehatan, khususnya perawat, adalah *Needle Stick Injury* (NSI) atau cedera akibat tusukan benda tajam. Data Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta menemukan 286 kejadian *needlestick and sharps injuries* selama periode 2014–2017, dengan 42,7% kasus dialami oleh perawat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa NSI masih menjadi masalah keselamatan kerja yang membutuhkan penerapan K3RS secara optimal.

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

Kondisi serupa ditemukan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Berdasarkan observasi awal bersama pemegang program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), pelatihan K3 yang berkaitan dengan pencegahan NSI belum dilaksanakan secara rutin sehingga belum seluruh perawat memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pemahaman dan penerapan prosedur keselamatan kerja ketika perawat melakukan tindakan medis yang memiliki risiko cedera benda tajam. Penelitian Toybah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kejadian NSI masih ditemukan di RSUD H. Abdul Manap selama periode 2022–2024. Kasus yang dilaporkan diduga belum menggambarkan kondisi sebenarnya karena kejadian NSI di rumah sakit tersebut memiliki karakteristik seperti fenomena gunung es, yaitu sebagian kejadian tidak dilaporkan secara resmi [5].

Permasalahan penerapan K3 juga terlihat dari pelaksanaan pelatihan yang belum rutin dan belum menjangkau seluruh tenaga keperawatan. Berdasarkan wawancara dengan petugas PPI, pelatihan K3 pernah dilaksanakan, tetapi belum dilakukan setiap tahun dan belum semua perawat mendapatkan kesempatan untuk mengikutinya. Selain itu, masih terdapat perawat yang belum sepenuhnya memahami prosedur keselamatan dalam menangani benda tajam, seperti jarum suntik, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya NSI. Hasil penelitian Toybah et al. (2025) terhadap 10 perawat di unit rawat inap menunjukkan bahwa 7 perawat pernah mengalami cedera akibat benda tajam, terutama saat melakukan penyuntikan, pengambilan darah, menutup kembali jarum, dan pemasangan infus. Kejadian tersebut lebih sering dilaporkan pada jadwal kerja pagi dan malam yang diduga berkaitan dengan kondisi kerja yang terburu-buru dalam menangani pasien [5].

Tingginya risiko NSI menunjukkan perlunya penerapan manajemen K3 yang lebih optimal pada perawat. Cedera akibat benda tajam tidak hanya dapat mengganggu keselamatan tenaga kesehatan, tetapi juga berpotensi menyebabkan penularan penyakit infeksi seperti hepatitis B, hepatitis C, dan HIV. Selain itu, NSI dapat berdampak pada kualitas pelayanan, beban kerja, serta kondisi psikologis perawat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan penerapan K3 melalui pelatihan yang efektif, pengawasan berkelanjutan, dan peningkatan kesadaran tenaga kesehatan terhadap prosedur keselamatan kerja. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kejadian *Needle Stick Injury* pada perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan metode *cross-sectional* [6]. Penelitian dilaksanakan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi pada April–Mei 2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi sebanyak 56 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*.

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 responden yang merupakan perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

Kriteria inklusi meliputi perawat yang bekerja di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, serta terlibat langsung dalam pemberian pelayanan keperawatan kepada pasien. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden, meliputi karakteristik responden, penerapan K3, kepatuhan terhadap prosedur kerja, dan kejadian *Needle Stick Injury* (NSI). Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, data dan laporan rumah sakit, penelitian terdahulu, serta sumber internet yang relevan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sedangkan variabel dependen adalah kejadian *Needle Stick Injury* (NSI). Instrumen penelitian diuji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS. Selanjutnya, uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel sebanyak 50 responden.

Analisis data terdiri atas analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara penerapan Manajemen K3 dengan kejadian NSI pada perawat. Pemilihan uji korelasi disesuaikan dengan hasil uji normalitas, yaitu korelasi Pearson *Product Moment* apabila data berdistribusi normal dan korelasi Spearman Rank apabila data tidak berdistribusi normal. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, arah, serta tingkat kekuatan hubungan antara penerapan Manajemen K3 dan kejadian NSI pada perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Coba Instrumen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X1	0,730	0,361	Valid
X2	0,815	0,361	Valid
X3	0,744	0,361	Valid
X4	0,805	0,361	Valid
X5	0,850	0,361	Valid
X6	0,848	0,361	Valid
X7	0,634	0,361	Valid
X8	0,801	0,361	Valid
X9	0,782	0,361	Valid
X10	0,811	0,361	Valid
X11	0,800	0,361	Valid
X12	0,829	0,361	Valid
X13	0,744	0,361	Valid
X14	0,771	0,361	Valid
X15	0,082	0,361	Tidak Valid

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

Y1	0,796	0,361	Valid
Y2	0,815	0,361	Valid
Y3	0,836	0,361	Valid
Y4	0,654	0,361	Valid
Y5	0,801	0,361	Valid
Y6	0,734	0,361	Valid
Y7	0,761	0,361	Valid
Y8	0,860	0,361	Valid
Y9	0,879	0,361	Valid
Y10	0,875	0,361	Valid
Y11	0,868	0,361	Valid
Y12	0,825	0,361	Valid
Y13	0,832	0,361	Valid
Y14	0,844	0,361	Valid
Y15	0,269	0,361	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 1, dari 30 item pernyataan yang diuji, sebanyak 28 item dinyatakan valid karena memiliki nilai *r* hitung > *r* tabel (0,361), sedangkan 2 item dinyatakan tidak valid, yaitu X15 dengan *r* hitung 0,082 dan Y15 dengan *r* hitung 0,269. Dengan demikian, item X15 dan Y15 tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	n	Keterangan
Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (X)	0,952	14	Reliabel
Kejadian *Needle Stick Injury* pada Perawat (Y)	0,961	14	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, variabel penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (X) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,952 dengan 14 item pernyataan, sedangkan variabel kejadian Needle Stick Injury pada perawat (Y) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,961 dengan 14 item pernyataan. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga seluruh item pada kedua variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 3. Distribusi Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	36,0
	Perempuan	32	64,0
Pendidikan Terakhir	D3	12	24,0
	S1	36	72,0
	S2	2	4,0
Lama Bekerja	<1 Tahun	12	24,0

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

	1–5 Tahun	24	48,0
	>5 Tahun	14	28,0
Total Responden		**50**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 3, dari 50 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (64,0%), memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 36 orang (72,0%), dan memiliki lama bekerja 1–5 tahun sebanyak 24 orang (48,0%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian didominasi oleh perawat perempuan dengan tingkat pendidikan S1 dan masa kerja 1–5 tahun.

Deskripsi Jawaban Responden Per Variabel

Tabel 4. Deskripsi per Indikator

Variabel	Indikator	Item	Pernyataan	Mean	Interpretasi
X	Kebijakan dan Komitmen K3	X1	Rumah sakit memiliki kebijakan K3 yang jelas dan diterapkan dalam pelayanan.	4,52	Sangat Tinggi
		X2	Pimpinan kurang memberikan perhatian terhadap penerapan K3 di tempat kerja.	4,48	Sangat Tinggi
		X3	Saya memahami kebijakan K3 yang berlaku di tempat kerja.	4,50	Sangat Tinggi
	Total rata-rata			4,50	Sangat Tinggi
	Pelatihan dan Sosialisasi K3	X4	Rumah sakit secara rutin memberikan pelatihan K3 kepada perawat.	4,48	Sangat Tinggi
		X5	Saya tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang keselamatan kerja.	4,54	Sangat Tinggi
		X6	Sosialisasi tentang K3 di tempat kerja sudah dilakukan dengan baik.	4,60	Sangat Tinggi
	Total rata-rata			4,54	Sangat Tinggi
	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	X7	Saya selalu menggunakan APD saat melakukan tindakan keperawatan.	4,54	Sangat Tinggi
		X8	Ketersediaan APD di tempat kerja sering tidak mencukupi.	4,44	Sangat Tinggi
		X9	Penggunaan APD sudah menjadi kebiasaan dalam setiap tindakan.	4,56	Sangat Tinggi
	Total rata-rata			4,51	Sangat Tinggi
	Pengawasan dan Kepatuhan K3	X10	Pengawasan terhadap penerapan K3 di rumah sakit dilakukan secara rutin.	4,54	Sangat Tinggi
		X11	Banyak perawat yang tidak mematuhi prosedur K3 saat bekerja.	4,52	Sangat Tinggi
		X12	Saya selalu diawasi dalam penerapan prosedur K3 saat bekerja.	4,46	Sangat Tinggi
	Total rata-rata			4,51	Sangat Tinggi
	Lingkungan Kerja Aman	X13	Lingkungan kerja di rumah sakit sudah mendukung keselamatan kerja.	4,52	Sangat Tinggi
		X14	Kondisi lingkungan kerja masih berisiko terhadap kecelakaan kerja.	4,48	Sangat Tinggi
	Total rata-rata			4,50	Sangat Tinggi
Y	Frekuensi Kejadian NSI	Y1	Saya pernah mengalami tertusuk jarum saat melakukan tindakan keperawatan.	4,28	Sangat Tinggi
		Y2	Saya tidak pernah mengalami kejadian tertusuk jarum selama bekerja.	4,28	Sangat Tinggi
		Y3	Kejadian tertusuk jarum sering terjadi di tempat kerja saya.	4,42	Sangat Tinggi
	Total rata-rata			4,33	Sangat Tinggi

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

Kondisi Saat Tindakan Keperawatan	Y4	Saya pernah mengalami NSI saat kondisi kerja terburu-buru.	4,32	Sangat Tinggi
	Y5	Saya selalu bekerja dengan sangat hati-hati sehingga tidak pernah terjadi NSI.	4,20	Tinggi
	Y6	Kelelahan kerja sering meningkatkan risiko terjadinya NSI.	4,36	Sangat Tinggi
Total rata-rata			4,29	Sangat Tinggi
Kepatuhan Prosedur Keselamatan	Y7	Saya pernah mengalami NSI karena tidak mengikuti prosedur kerja dengan benar.	4,40	Sangat Tinggi
	Y8	Saya selalu mematuhi prosedur keselamatan sehingga tidak pernah terjadi NSI.	4,36	Sangat Tinggi
	Y9	Ketidakpatuhan terhadap SOP dapat menyebabkan kejadian NSI.	4,42	Sangat Tinggi
Total rata-rata			4,39	Sangat Tinggi
Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	Y10	Saya pernah mengalami NSI karena tidak menggunakan APD dengan lengkap.	4,42	Sangat Tinggi
	Y11	Penggunaan APD tidak berpengaruh terhadap risiko NSI.	4,38	Sangat Tinggi
	Y12	Kelalaian dalam penggunaan APD dapat menyebabkan NSI.	4,40	Sangat Tinggi
Total rata-rata			4,40	Sangat Tinggi
Penanganan Setelah Kejadian NSI	Y13	Saya segera melakukan tindakan pencegahan setelah mengalami NSI.	4,34	Sangat Tinggi
	Y14	Saya tidak mengetahui prosedur penanganan setelah mengalami NSI.	4,46	Sangat Tinggi
Total rata-rata			4,40	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, seluruh indikator penerapan Manajemen K3 pada variabel X berada dalam kategori sangat tinggi, dengan rata-rata indikator tertinggi pada pelatihan dan sosialisasi K3 sebesar 4,54. Sementara itu, pada variabel kejadian NSI (Y), seluruh indikator juga berada pada kategori sangat tinggi, kecuali item Y5 yang berada pada kategori tinggi dengan mean 4,20. Indikator variabel Y dengan rata-rata tertinggi adalah penggunaan APD sebesar 4,40 dan penanganan setelah kejadian NSI sebesar 4,40.

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)	Kejadian Needle Stick Injury Pada Perawat
N		50	50
Normal Parameters[a,b]	Mean	63.18	61.14
	Std. Deviation	4.355	4.965
Most Extreme Differences	Absolute	.082	.086
	Positive	.059	.076
	Negative	-.082	-.086
Test Statistic		.082	.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]	.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 pada variabel Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan 0,200 pada variabel kejadian Needle Stick Injury pada perawat. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas untuk dilakukan analisis statistik parametrik selanjutnya.

Uji Korelasi

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)	Kejadian Needle Stick Injury Pada Perawat
Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)	Pearson Correlation	1	.754**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kejadian Needle Stick Injury Pada Perawat	Pearson Correlation	.754**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,754 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan kejadian Needle Stick Injury pada perawat. Nilai koefisien sebesar 0,754 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dan bersifat positif. Dengan demikian, semakin tinggi skor penerapan K3, semakin tinggi pula skor pada variabel kejadian Needle Stick Injury berdasarkan instrumen penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi berada pada kategori sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan, pelatihan, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pengawasan, serta lingkungan kerja telah diterapkan dengan baik dan mendapat penilaian positif dari responden. Penerapan sistem keselamatan yang baik berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi tenaga kesehatan. Pada indikator kebijakan dan komitmen K3 diperoleh nilai total rata-rata 4,50, yang menunjukkan bahwa kebijakan K3 telah dipahami dan menjadi bagian dari pelaksanaan pelayanan kesehatan. Komitmen organisasi terhadap keselamatan merupakan dasar penting dalam membangun budaya keselamatan kerja dan mengendalikan faktor penyebab kecelakaan [7].

Indikator pelatihan dan sosialisasi K3 memperoleh nilai total rata-rata 4,54 dengan kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan sosialisasi telah membantu meningkatkan

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

pengetahuan serta kesadaran perawat terhadap keselamatan kerja. Pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam mengenali bahaya dan menerapkan prosedur kerja yang aman [8]. Indikator penggunaan APD memperoleh nilai total rata-rata 4,51, yang menunjukkan tingginya kepatuhan perawat dalam menggunakan perlindungan diri selama memberikan pelayanan. Penggunaan APD secara konsisten menjadi salah satu upaya penting untuk mengurangi kecelakaan kerja dan paparan penyakit infeksi. Pengawasan dan kepatuhan K3 juga memperoleh nilai rata-rata 4,51, yang menunjukkan bahwa pengawasan telah mendorong tenaga kesehatan untuk mematuhi prosedur keselamatan kerja. Sementara itu, indikator lingkungan kerja aman memperoleh nilai rata-rata 4,50, yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja telah memberikan rasa aman kepada perawat dalam menjalankan tugasnya [9].

Kejadian *Needle Stick Injury* (NSI) pada perawat juga memperoleh penilaian pada kategori sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai faktor yang berkaitan dengan NSI masih menjadi perhatian dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan. Pada indikator frekuensi kejadian NSI diperoleh nilai rata-rata 4,33, yang menunjukkan bahwa risiko cedera akibat tusukan jarum masih nyata di lingkungan kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi akibat rangkaian faktor yang saling berkaitan sehingga pengendaliannya perlu dilakukan secara menyeluruh. Indikator kondisi saat tindakan keperawatan memperoleh nilai rata-rata 4,29, yang menunjukkan bahwa kelelahan, beban kerja, dan kondisi terburu-buru dapat meningkatkan risiko NSI. Oleh karena itu, pengelolaan beban kerja dan waktu kerja menjadi bagian penting dalam pencegahan kecelakaan [7].

Indikator kepatuhan terhadap prosedur keselamatan memperoleh nilai rata-rata 4,39. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap SOP dipandang sebagai langkah penting dalam mencegah kecelakaan akibat benda tajam [9]. Penggunaan APD memperoleh nilai rata-rata 4,40, yang menunjukkan kesadaran tinggi responden terhadap pentingnya perlindungan diri saat melakukan tindakan keperawatan. Penggunaan APD yang benar dan konsisten dapat mengurangi paparan darah dan cairan tubuh serta risiko cedera akibat benda tajam [7]. Sementara itu, indikator penanganan setelah kejadian NSI memperoleh nilai rata-rata 4,40. Hasil ini menunjukkan pentingnya pelaporan, pertolongan pertama, pemeriksaan kesehatan, dan tindak lanjut setelah kejadian untuk meminimalkan dampak cedera [8].

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,754 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, H_o ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan Manajemen K3 dengan kejadian NSI pada perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,754 termasuk kategori hubungan kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Manajemen K3 memiliki keterkaitan yang erat dengan kejadian NSI pada perawat [7].

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

Temuan tersebut diperkuat oleh tingginya penilaian responden terhadap seluruh komponen Manajemen K3, dengan nilai *mean* berkisar antara 4,44–4,60. Kebijakan K3, pelatihan, penggunaan APD, pengawasan, dan lingkungan kerja yang aman merupakan komponen yang saling mendukung dalam membangun budaya keselamatan. Di sisi lain, tingginya penilaian pada faktor-faktor NSI menunjukkan bahwa risiko cedera tetap dapat terjadi meskipun sistem K3 telah diterapkan dengan baik karena perawat memiliki paparan tinggi terhadap jarum suntik dan benda tajam lainnya.

Dalam perspektif teori domino Heinrich, kecelakaan kerja merupakan hasil dari rangkaian faktor yang saling berkaitan, mulai dari kelemahan sistem manajemen, kondisi lingkungan, tindakan tidak aman, hingga kondisi tidak aman yang akhirnya menyebabkan kecelakaan. Penerapan Manajemen K3 yang efektif dapat memutus rangkaian tersebut melalui kebijakan yang jelas, pelatihan berkelanjutan, pengawasan, serta kepatuhan terhadap prosedur keselamatan [7]. Dengan demikian, semakin baik penerapan Manajemen K3, semakin optimal pula pengendalian terhadap faktor risiko kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem keselamatan kerja yang baik berkaitan dengan penurunan cedera akibat benda tajam pada tenaga kesehatan [7]. Konsistensi kebijakan keselamatan, ketersediaan APD, dan pelatihan rutin merupakan bagian penting dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja. Temuan tersebut juga didukung oleh Sahebi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, pelatihan berkala, dan budaya keselamatan berperan dalam menurunkan kejadian NSI [8]. Selain itu, pengawasan berkelanjutan dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD dan menjalankan prosedur kerja sesuai standar [9].

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara penerapan Manajemen K3 dengan kejadian NSI pada perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,754 dan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menegaskan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan penerapan K3 melalui evaluasi kebijakan, pelatihan berkelanjutan, peningkatan kepatuhan terhadap SOP, penyediaan APD yang memadai, pengawasan efektif, serta penguatan sistem pelaporan dan evaluasi NSI. Upaya tersebut diperlukan untuk mempertahankan budaya keselamatan, melindungi tenaga kesehatan, dan meminimalkan risiko kecelakaan kerja di lingkungan rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi berada pada kategori sangat tinggi, begitu pula aspek yang

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

berkaitan dengan kejadian *Needle Stick Injury* (NSI). Hasil uji Korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara penerapan Manajemen K3 dengan kejadian NSI, dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,754 dan signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Manajemen K3 yang semakin baik dapat mendukung upaya pencegahan dan pengendalian risiko NSI pada perawat.

Berdasarkan hasil penelitian, RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi disarankan untuk meningkatkan penerapan Manajemen K3 melalui penyediaan APD yang memadai, pengawasan kepatuhan terhadap SOP, serta penguatan sistem pelaporan *Needle Stick Injury*. Perawat juga diharapkan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan dalam menggunakan APD serta menjalankan prosedur keselamatan kerja untuk meminimalkan risiko NSI. Institusi perlu menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi K3 secara berkala dan merata, termasuk mengenai penanganan setelah kejadian NSI, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel seperti beban kerja, stres kerja, dan budaya keselamatan, serta mempertimbangkan metode atau jumlah sampel yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keselamatan kerja tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Yani A. Efektivitas Pelatihan Keselamatan Kerja di Konstruksi Dan Peran Manajemen dalam Meningkatkan Kepatuhan K3 ; Literatur Review 2025;3:8–17.

[2] Indonesia PR. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jaarta: Pemerintah Republik Indonesia; 2012.

[3] Organization IL. International Chemical Safety Cards (ICSC). Geneva: 2013.

[4] Ketenagarakerjaan B. Laporan Tahunan 2023: Elevating Member Experience for Sustainable Growth. Jakarta: 2023.

[5] Toybah R, Aswin B, Kusmawan D, Jambi U. Determinan Kejadian Needle Stick Injury (NSI) Pada Perawat di Unit Rawat Inap RSUD H . Abdul Manap Kota Jambi sebutan Needle Stick Injury atau NSI . 2025;4.

[6] Sugiyono ProfDr. METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF dan R&D. ketiga. Bandung: CV Alfabeta.; 2021.

E-ISSN: 2865-6583
P-ISSN: 2868-6298
10.52643/marsi.v10i4.9346

[7] Li, Y., Zhang, H., Wang, X., & Chen L. Gambaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan cedera tusukan jarum dan benda tajam pada tenaga kesehatan. International Journal of Nursing Practice 2024;9:221–30.

[8] Sahebi, A., Rahmani, F., Mohammadi, E., & Hosseini S. Cedera tusukan jarum pada petugas layanan medis darurat: Tinjauan sistematis dan meta-analisis. Journal of Occupational Health and Safety 2025;10:23–40.

[9] Rupak, S., Sharma, P., Gupta, R., & Patel N. Prevalensi pajanan cedera tusukan jarum dan benda tajam pada tenaga kesehatan. Asian Journal of Occupational Health 2023;12:98–107.